

**GAMBARAN PELAKSANAAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT
DI RUANG RAWAT INAP DEWASA
RSUD PANEMBAHAN SENOPATI
KABUPATEN BANTUL**

Bekti Sukoco¹, Wenny Savitri², Nurul Budi Santoso³

INTISARI

Komunikasi terapeutik memfasilitasi pembentukan hubungan perawat-klien dan memenuhi tujuan keperawatan (Stuart & Laraia, 1998). Perawat yang memiliki keterampilan berkomunikasi secara terapeutik, tidak hanya akan mudah menjalin hubungan rasa percaya dengan klien, tetapi juga mencegah terjadinya masalah ilegal, memberikan kepuasan profesional dalam pelayanan keperawatan dan meningkatkan citra profesi keperawatan dan citra rumah sakit (Achir Yani, 1996 dalam Nasir dkk, 2009:142).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat pada fase orientasi, fase kerja, fase terminasi dan hubungan antara karakteristik individu dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap dewasa RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul

Desain penelitian ini menggunakan observasional deskriptif. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *random sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 47 responden, yaitu perawat pelaksana fungsional yang bertugas di ruang rawat inap dewasa RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan instrumen pedoman observasi *check-list*. Setelah ditabulasi, data yang ada dianalisis menggunakan uji *Chi Square*, dengan tingkat kemaknaan 0,1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat adalah pada kategori kurang, yaitu sebanyak 34 orang (72,3%), sedangkan kategori baik sebanyak 13 orang (27,7%). Pelaksanaan komunikasi terapeutik fase orientasi adalah pada kategori kurang, yaitu sebanyak 35 orang (74,5%), sedangkan kategori baik sebanyak 12 orang (25,5%). Pelaksanaan komunikasi terapeutik fase kerja adalah pada kategori baik, yaitu sebanyak 26 orang (55,3%), sedangkan kategori kurang sebanyak 21 orang (44,7%). Pelaksanaan komunikasi terapeutik fase terminasi adalah pada kategori kurang, yaitu sebanyak 39 orang (83%), sedangkan kategori baik sebanyak 8 orang (17%). Dari hasil pengujian statistik terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan pelatihan komunikasi terapeutik dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik, dimana p value= 0,080 dan 0,042. Sedangkan antara umur, pendidikan dan lama kerja dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik tidak terdapat hubungan yang bermakna, dimana p value= 0,564, 0,181 dan 0,928.

Melihat hasil penelitian ini maka perlu adanya peningkatan pelaksanaan komunikasi terapeutik oleh perawat terutama pada fase orientasi dan fase terminasi. Perlu diadakannya pelatihan tentang komunikasi terapeutik terhadap perawat secara berkala, pembuatan protap pelaksanaan komunikasi terapeutik, penambahan tenaga perawat, pemberian *reward*, peningkatan pelaksanaan komunikasi terapeutik oleh perawat.

Kata kunci: *gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik*.